

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecenderungan ekonomi global saat ini mengarah kepada perdagangan bebas, baik tingkat regional maupun internasional seperti pemberlakuan AFTA (*Asean Free Trade Agreement*), dan yang terbaru adalah ACFTA (*Asean – China Free Trade Agreement*) yang mulai efektif berlaku 1 Januari 2010. Hal ini berdampak pada persaingan yang semakin bebas, dan tentunya menuntut daya saing dari negara-negara yang ikut dalam perjanjian perdagangan bebas tersebut. Dalam konteks daya saing nasional, tentunya juga diikuti oleh daya saing daerah untuk berkompetisi pada tingkat daerah.

Sementara itu, penerapan otonomi daerah sebagaimana tertuang dalam UU nomor 32 tahun 2002 (pengganti UU nomor 22 tahun 1999) dan desentralisasi fiskal (UU nomor 25 tahun 1999) telah membawa perubahan cukup signifikan dalam pembangunan daerah. Pemerintah daerah diberi kewenangan untuk mengembangkan potensi penerimaan/pendapatan asli daerah (PAD) dan menyusun kebijakan pembangunan daerahnya. Hal ini disebabkan karena sistem yang selama ini terpusat dianggap sebagai penyebab lambannya pemerataan pembangunan di daerah.

Untuk meningkatkan daya saingnya, Pemerintah Daerah perlu mengetahui kompetensi intinya dan mengembangkan kompetensi inti tersebut. Penelitian ini berupaya untuk membantu daerah dalam melakukan penentuan kompetensi inti daerah dari beberapa alternatif melalui metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*).

Metode AHP ini dapat digunakan untuk memecahkan berbagai kasus pengambilan keputusan, seperti penentuan kontraktor proyek (Al-Harbi, 2001), persoalan agrikultur (Razei-Moghadam dan Karami, 2008), mengukur kinerja organisasi (Peters dan Zelewski, 2008), pengukuran indikator organisasi

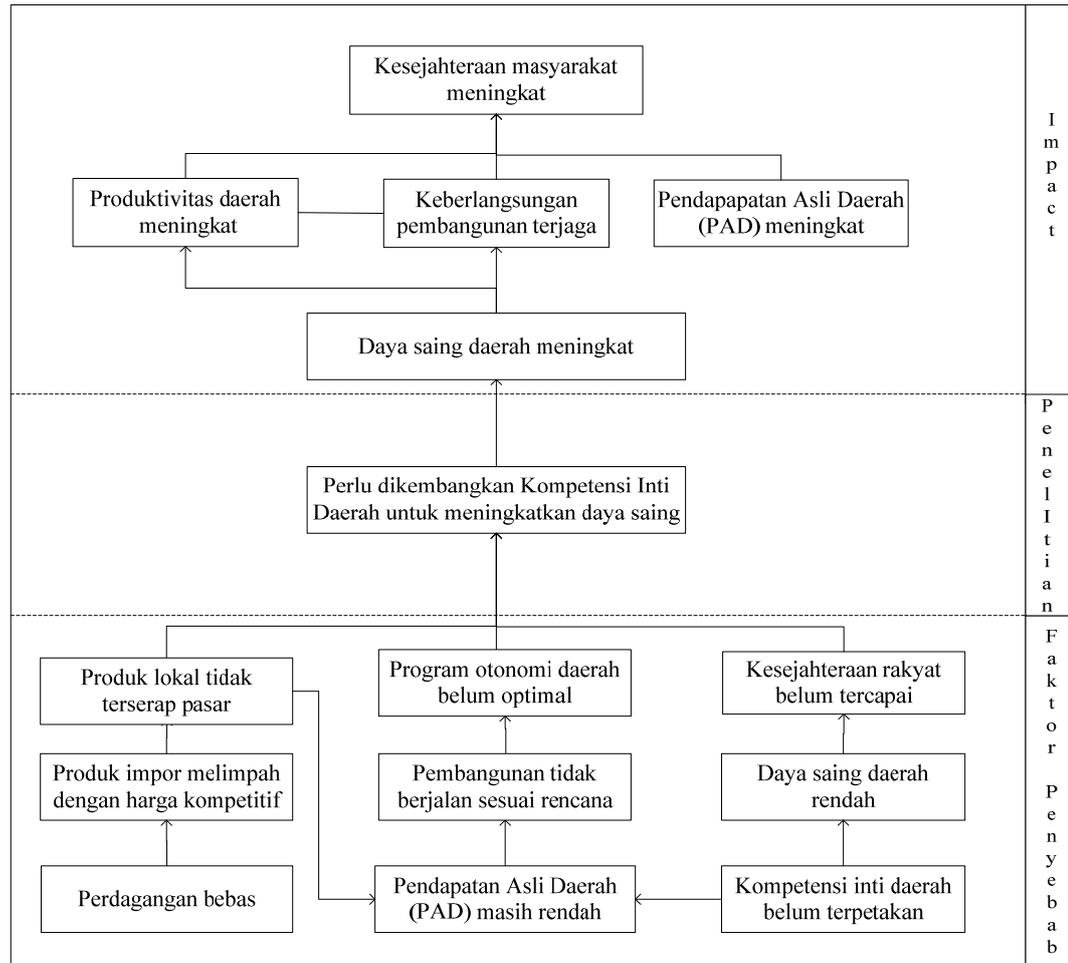
inovatif (Tsai dan Chuang, 2009), audit teknologi (Saparudin, 2006), dan lain sebagainya.

Setelah diketahui kompetensi inti daerah, maka perlu dilakukan upaya pengembangannya. Penelitian ini juga berupaya membantu daerah untuk merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi inti daerah dengan menggunakan pendekatan *Interpretive Structural Modelling* (ISM).

*Interpretive Structural Modelling* (ISM) sebagaimana diaplikasikan oleh Bhattacharya dan Momaya (2009), Takkar et.al., (2008), Bolanos (2005), Ravi (2005), dan Anantatmula (2007), adalah metodologi perencanaan interaktif cangguh yang memungkinkan sekelompok orang, bekerja sebagai tim, untuk mengembangkan struktur yang mendefinisikan hubungan di antara unsur-unsur dalam suatu himpunan. Struktur diperoleh dengan menjawab pertanyaan sederhana. Unsur yang akan terstruktur (seperti tujuan, hambatan, masalah, dan sebagainya) yang ditentukan oleh kelompok pada awal sesi perencanaan ISM.

## **1.2 Diagram Keterkaitan Masalah**

Berikut ini adalah diagram keterkaitan masalah dari topik yang dibahas dalam penelitian tugas akhir ini.



**Gambar 1.1 Diagram Keterkaitan Masalah**

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan diagram keterkaitan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini adalah belum terpetakannya kompetensi inti daerah khususnya di Kabupaten Tangerang. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kompetensi inti dalam rangka mendukung peningkatan daya saing daerah.

Dikarenakan belum diketahui/terpetakannya kompetensi inti daerah, Pemerintah Daerah juga belum mengetahui bagaimana cara mengembangkan kompetensi inti tersebut sehingga berdampak pada daya saing daerah yang belum baik.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan mendapatkan rancangan strategi pengembangan kompetensi inti industri di Kabupaten Tangerang.

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya keterbatasan waktu dan sumber dana peneliti, maka peneliti membatasi masalah hanya pada :

1. Penelitian hanya dilakukan di Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten.
2. Pemilihan kompetensi inti daerah menggunakan *Analythic Hierarchy Process* (AHP).
3. Strategi pengembangan kompetensi inti daerah menggunakan *Interpretive Structural Modelling* (ISM).
4. Data sekunder diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Daerah tahun 2007-2008.
5. Data primer diperoleh dari para ahli.

#### 1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.2 dengan uraian sebagai berikut :

1. Identifikasi Permasalahan  
Pada tahap ini dilakukan penentuan terhadap identifikasi permasalahan.
2. Studi Pustaka  
Pada tahap ini mencari dasar teori atas masalah yang telah teridentifikasi melalui studi literatur dan jurnal yang terkait.
3. Perumusan Masalah  
Pada tahap ini masalah yang telah teridentifikasi dan dengan dasar teori yang telah didapatkan, penulis melakukan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: perlu adanya pemilihan kompetensi inti daerah khususnya Kabupaten

Tangerang dan strategi yang mendukung untuk mengembangkan kompetensi inti tersebut.

4. Perumusan Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, penelitian dilanjutkan pada tahap perumusan tujuan penelitian ini, yaitu : mendapatkan rancangan strategi pengembangan kompetensi inti industri di Kabupaten Tangerang.

5. Pengumpulan data melalui pemberian kuesioner dan wawancara dengan pihak terkait, serta observasi data sekunder yang ditujukan untuk :

- a. Mengidentifikasi kompetensi inti daerah;
- b. Memilih kompetensi inti daerah yang akan dikembangkan;
- c. Merumuskan langkah-langkah pengembangan kompetensi inti yang sudah dipilih.

6. Verifikasi kesesuaian data

Pada tahap ini dilakukan verifikasi apakah data yang didapatkan telah memenuhi untuk pengolahan data.

7. Analisa data

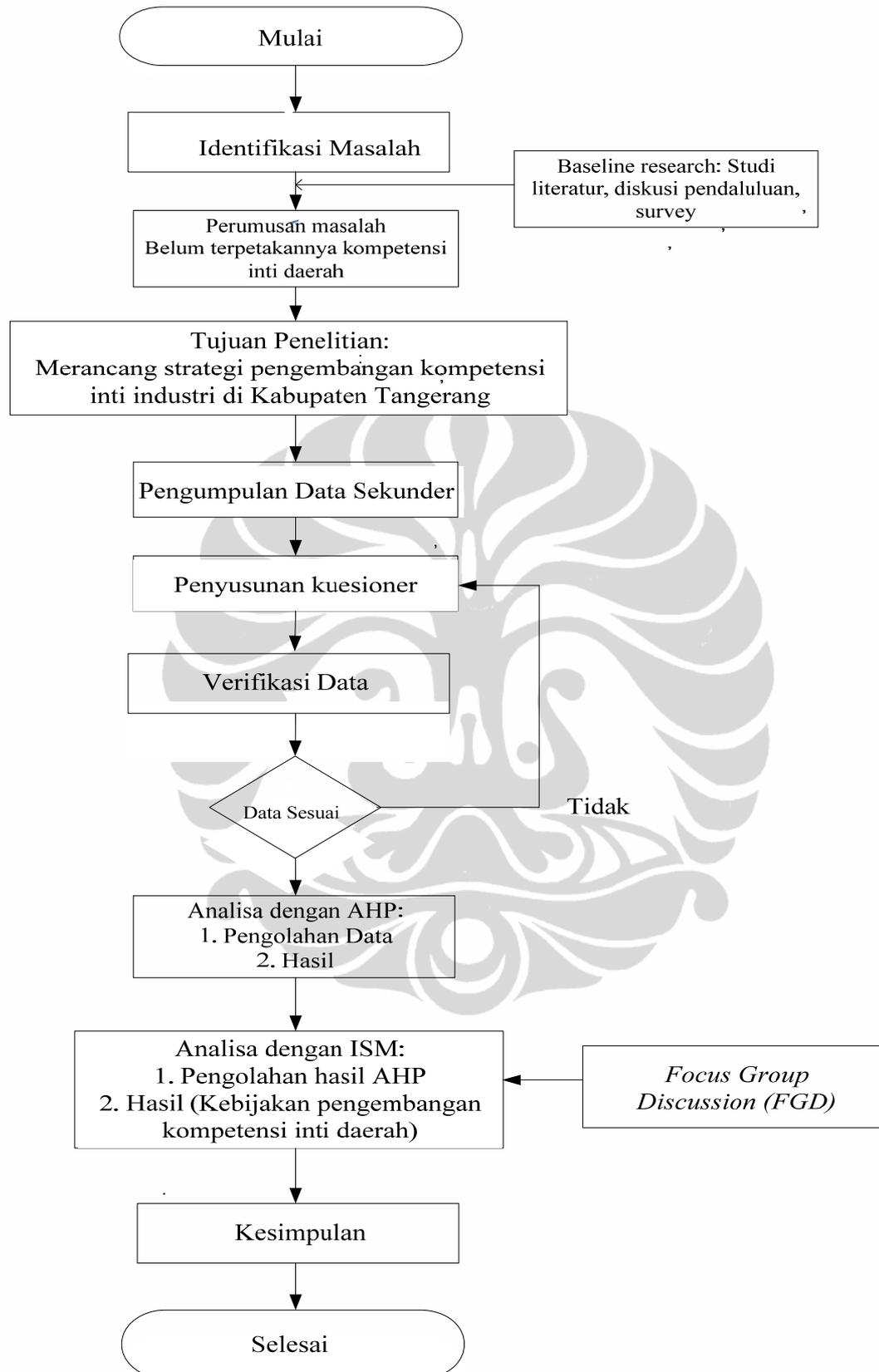
Data yang telah diverifikasi diolah dan dianalisis sehingga bisa dijadikan bahan dalam penyusunan langkah-langkah strategi pengembangan kompetensi inti daerah.

8. Perancangan

Pada tahap ini dilakukan perancangan dan pembuatan langkah-langkah strategi untuk mengembangkan kompetensi inti daerah.

9. Kesimpulan

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilakukan



**Gambar 1.2 Metodologi Penelitian**

Universitas Indonesia

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang dipergunakan dalam penulisan penelitian ini mengikuti aturan standar baku penulisan tesis. Penulisan tesis ini dibuat dalam lima bab yang memberikan gambaran sistematis sejak awal penelitian hingga tercapainya tujuan penelitian.

Bab Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang pemilihan topik penelitian tesis ini, diagram keterkaitan masalah untuk melihat akar permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian sebagai solusi masalah yang telah dirumuskan, pembatasan masalah penelitian agar dapat memberikan solusi yang optimal, serta metodologi penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana sistematika penulisan laporan yang dibuat.

Bab Tinjauan Pustaka menjelaskan teori tentang kompetensi inti, *Analythic Hierarchy Process*, dan *Interpretive Structural Modelling*, serta teori lain yang berhubungan dengan pengolahan data. Seluruh teori dan konsep diperoleh dari studi literatur pada *text book* yang dijadikan referensi dan jurnal-jurnal baik nasional dan internasional yang digunakan untuk mendukung studi penelitian dalam memahami permasalahan.

Bab Pengumpulan dan Pengolahan Data berisi tentang metodologi dalam mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan nantinya akan digunakan sebagai bahan analisa dalam bab berikutnya.

Bab Analisa dan Pembahasan berisi uraian tentang analisa dan intepretasi yang dapat diambil dari hasil pengolahan data sebelumnya. Uraian ini akan memberikan gambaran dalam menyusun langkah-langkah strategi pengembangan kompetensi inti daerah.

Bab Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dari hasil pemilihan kompetensi inti dan pengembangannya sesuai analisa data yang telah dikerjakan, serta saran-saran yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam penelitian dan penggunaan selanjutnya.